

Cermin Pribadi Guru

Oleh :

**DR SYAIFUL BAHRI DJAMARAH,
M.AG**

GURU cerminan pribadi yang mulia. Anak didik cerminan pribadi yang dinamis. Keduanya berada dalam proses interaksi edukatif dalam pembinaan pribadi yang paripurna. Guru dan anak didik dalam perpisahan raga jiwa bersatu.

Ungkapan di atas tidak hampa makna. Guru memang cerminan pribadi yang mulia. Begitu setidaknya pribadi yang dituntut dari seorang guru oleh masyarakat. Masyarakat menghendaki pribadi guru itu tidak ada cela dan nista. Dari sisi manapun melihatnya, dari ujung rambut hingga mata kaki, guru adalah ushwatun hasanah. Begitulah idealnya seorang guru.

Tuntutan masyarakat tentu tidak berlebihan karena masa depan anak-anak mereka berada di pundak guru. Di tangan gurulah digantungkan harapan akan lahir anak didik yang berakhlak mulia. Tugas ini tidak mudah bagi guru. Apalagi untuk masa sekarang di mana perkembangan dunia teknologi komunikasi dan informasi sangat cepat, berbagai kabar berita, benar dan tidak benar, berseleweran di setiap sendi kehidupan. Internet mudah diakses, facebook tidak terkunci, youtube mudah dibuka. HP android dengan berbagai merek, jenis dan bentuknya memberikan kemudahan bagi anak untuk memasuki dunia maya, kapan dan di manapun berada.

Semua itu adalah faktor eksternal yang lebih banyak mempengaruhi kehidupan anak didik. Efek positifnya memang tidak diragukan. Akan tetapi, efek negatifnya jauh lebih banyak bagi anak didik. Krisis moral, tauran antar pelajar, kurangnya penghormatan terhadap guru, sangat

mungkin karena efek negatif dari dunia maya.

Sebagai guru tentu tidak boleh pesimis menghadapi kenyataan ini. Apalagi menyerah pada nasib. Tuntutan dari Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II, pasal 3, harus diwujudkan, yaitu terbentuknya anak didik berakhlak mulia, pribadi yang paripurna. Tidak ada alasan untuk menolaknya. Bukankah tugas hakiki seorang guru adalah mendidik anak didik agar memiliki kepribadian yang mulia tanpa mengabaikan mencerdaskan kecerdasan berpikir anak didik.

Menghadapi tantangan eksternal di atas, mau tidak mau dunia pendidikan harus mampu menghadirkan figur guru yang mulia yang tercermin dalam sikap dan perilaku. Seorang guru tidak dapat melahirkan anak didik yang berakhlak mulia jika hanya memiliki kompetensi profesional, pedagogik dan sosial tanpa didukung dengan kompetensi kepribadian.

Dalam pendidikan Islam, aspek pendidikan akhlak lebih diutamakan daripada pendidikan intelektual. Di sini tugas pokok guru dua, yaitu penyucian dan pengajaran. Penyucian (jiwa) semakna dengan kompetensi kepribadian. Pengajaran sejalan dengan kompetensi profesional, pedagogik dan sosial. Dari sisi pengajaran, tugas guru tidak bersentuhan dengan aspek kepribadian (afektif). Tekanannya pada aspek kognitif, kecerdasan intelektual. Tugas pengajaran lebih mudah daripada tugas penyucian. Karena dengan tugas pengajaran, guru menyampaikan ilmu pengetahuan wajib dibekali dengan kekayaan penguasaan metodologi

pembelajaran agar proses pembelajaran efektif dan efisien mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan dengan tugas penyucian, guru tidak cukup hanya dibekali dengan kekayaan ilmu pengetahuan tanpa dibekali dengan sifat-sifat mulia guna melahirkan profil anak didik dengan kepribadian yang mulia.

Dalam upaya mendukung tugas guru pada aspek penyucian jiwa itulah diperlukan sifat-sifat guru yang mulia karena akan memberi efek positif kepada anak didik. Menurut Muhammad Atiyah al-Abrasyi ada beberapa sifat yang harus ada pada guru.

Zuhd, yaitu melaksanakan tugasnya bukan semata-mata mencari dunia atau materi, tetapi harus benar-benar karena mencari ridha Allah. Bersih fisiknya dari segala kotoran, dan bersih jiwanya dari segala macam sifat tercela. Iklas, tidak riya (menampakkan), sum'ah (menceritakan), atau ujub dalam melaksanakan tugas.

Selain itu, bersikap pemaaf dan memaafkan kesalahan orang lain, sabar, dan sanggup menahan amarah, senantiasa membuka diri, dan menjaga kehormatannya. Bersifat keibuan atau kebapakan, yaitu mampu mencintai dan mengasuh anak didik seperti anak sendiri. Mengetahui betul karakteristik anak didik seperti pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan berbagai potensi yang dimilikinya. Serta,

menguasai pelajaran yang diajarkan dengan baik dan profesional.

Sifat-sifat seperti yang disebutkan oleh sang tokoh pendidikan di atas sangat diperlukan bagi seorang guru. Apalagi tantangan ke depan tidak ringan. Ketahanan internal guru pada aspek kepribadian merupakan upaya strategis untuk memberikan keteladanan kepada anak didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Di tengah-tengah kebingungan anak didik mencari sosok yang patut diteladani, kehadiran sosok guru yang mulia, sesuai dengan tuntutan undang-undang pendidikan nasional tersebut di atas, sangat dinantikan. Sebab bila bukan guru, siapa lagi yang harus memberikan keteladanan kepada anak didik di sekolah. Bisa saja berharap kepada para tenaga kependidikan untuk memberikan keteladanan yang baik. Tetapi, harapan itu sangat besar dibebankan di pundak guru. Karena anak didik lebih banyak berinteraksi dengan guru di sekolah. Bahkan mungkin interaksi itu juga terjadi di luar sekolah.

Apa saja yang bisa dijadikan petunjuk kepribadian guru yang mulia? Guru yang mulia selalu ingin bersama anak didik di kelas atau di sekolah. Tidak betah selalu duduk santai di kantor tanpa berbuat untuk anak didik. Kenakalan anak didik adalah duka guru. Ada kerinduan ketika lama tidak bertemu. Bila melihat anak didiknya menunjukkan sikap seperti sedih, murung, suka berkelahi, malas belajar, jarang turun ke sekolah, sakit, dan sebagainya, guru merasa prihatin dan tidak jarang pada waktu tertentu guru harus menghabiskan waktunya untuk memikirkan bagaimana perkembangan pribadi

anak didiknya.

Guru yang mulia menjalankan tugas tidak mengenal lelah. Di desa terpencil atau di sekolah serba kekurangan bukan soal. Jauhnya perjalanan, melintasi air sungai, hutan dan rimba, hujan atau panas, bukan rintangan. Dengan penuh dedikasi dan loyalitas, dia pergi ke sekolah agar dapat bersatu jiwa dalam perpisahan raga dengan anak didik. Tidak dibedakan, kaya atau miskin, cerdas atau kurang cerdas, semua anak didik diperlakukan sama. Raga guru dan anak didik boleh terpisah, tetapi jiwa keduanya tidak dapat dipisahkan.

Guru dan anak didik adalah dwitunggal. Oleh karena itu, dalam benak guru hanya ada satu niat, dengan keteladanan dan pembiasaan yang diberikan, bagaimana mendidik dan membimbing anak didik agar menjadi manusia berakhlak mulia sehingga berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa mendatang.

Akhirnya, guru adalah spiritual father (bapak rohani) bagi anak didik. Ialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti menghormati anak didik, dengan guru itulah mereka hidup dan berkembang, asalkan setiap guru menuaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Abu Dardaa melukiskan, bahwa guru dan anak didik adalah berteman dalam kebaikan dan tanpa keduanya tak akan ada kebaikan. (*)

*Dosen PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin
Kindai Artikel, 28 April 2021*